



PERAN GEREJA DALAM MENANGANI HOMOSEKSUALITAS DAN SEKSUALITAS MANUSIA: SEBUAH PENDEKATAN ALKITABIAH DAN TEOLOGI REFORMED

Roedy Silitonga
Universitas Pelita Harapan
roedy.silitonga@uph.edu

Abstract

This article analyses the role of the church in responding to homosexual individuals in Indonesia with a focus on the real challenges faced, such as the increasing influence of a culture that accepts LGBT behaviour. The research highlights how the church can maintain biblical holiness while providing effective pastoral care. The main issue raised is how churches integrate Reformed theological teaching on sexual sin with pastoral practices that help homosexual individuals undergo a spiritual and moral recovery process. Through a qualitative approach based on a literature study, this research examines concrete steps that the church can take, such as firm teaching on sin, pastoral care for trauma recovery, and community support in encouraging life transformation. The results of the analysis show that the church can play a significant role in guiding this individual towards a holy life through a combination of Christ's love, ecclesiastical discipline, and faithfulness to uncompromised theological principles.

Keywords: Church, homosexual, holiness, Reformed theology, pastoral care, spiritual transformation, LGBT culture.

Abstrak

Tulisan ini menganalisis peran gereja dalam merespons individu homoseksual di Indonesia dengan fokus pada tantangan nyata yang dihadapi, seperti meningkatnya pengaruh budaya yang menerima perilaku LGBT. Penelitian ini menyoroti bagaimana gereja dapat mempertahankan kekudusan sesuai ajaran Alkitab sambil memberikan pendampingan pastoral yang efektif. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana gereja mengintegrasikan pengajaran teologi Reformed mengenai dosa seksual dengan praktik pastoral yang membantu individu homoseksual menjalani proses pemulihan secara spiritual dan moral. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji langkah-langkah konkret yang dapat diambil gereja, seperti pengajaran yang tegas tentang dosa, pelayanan pastoral untuk pemulihan trauma, dan dukungan komunitas dalam mendorong transformasi hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa gereja dapat memainkan peran signifikan dalam membimbing individu ini menuju kehidupan yang kudus melalui kombinasi kasih Kristus, disiplin gerejawi, dan kesetiaan pada prinsip teologi yang tidak dikompromikan.

Kata Kunci: Gereja, homoseksual, kekudusan, teologi Reformed, pelayanan pastoral, transformasi spiritual, budaya LGBT.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan globalisasi telah membawa pengaruh budaya Barat yang signifikan terhadap kehidupan sosial di Indonesia. Salah satu dampak mencolok dari pengaruh ini adalah munculnya dan meningkatnya penerimaan terhadap komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), khususnya homoseksualitas. Homoseksualitas, yang didefinisikan sebagai ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu sesama jenis,¹ mulai mendapat ruang penerimaan di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempertahankan norma konservatif, terdapat organisasi-organisasi sosial yang memperjuangkan hak-hak komunitas LGBT, dengan solidaritas terhadap gerakan tersebut yang semakin berkembang, terutama dalam konteks hak asasi manusia dan toleransi. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana norma tradisional yang berakar pada budaya lokal dan agama berinteraksi dengan nilai-nilai inklusif yang dipengaruhi oleh budaya Barat.

Identitas seksual terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk pola asuh keluarga dan pengaruh lingkungan.² Ketidakharmonisan keluarga, trauma emosional, atau pola pengasuhan yang tidak memadai sering menjadi pemicu pergeseran orientasi seksual. Paparan terhadap nilai-nilai baru melalui media global juga mempercepat perubahan ini, yang pada akhirnya memengaruhi spiritualitas dan pilihan hidup individu. Secara sosial, perilaku homoseksual sering dianggap menyimpang karena bertentangan dengan norma tradisional yang mendasarkan hubungan ideal pada pasangan laki-laki dan perempuan.³ Dalam perspektif Kristen, homoseksualitas sering dianggap berbeda dengan norma tradisional yang melanggar tatanan ciptaan Allah, sebagaimana dicatat dalam Alkitab bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi (Kej.1:27; Ef. 5:31-32).⁴ Namun, perlu dipahami bahwa perbedaan pandangan ini tidak selalu mengarah pada penolakan terhadap individu, melainkan pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas faktor-faktor yang membentuk identitas seksual dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual seseorang.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terdapat pergeseran pandangan di kalangan gereja global, termasuk di Indonesia. Misalnya, pada tahun 2015, Gereja Komunitas Anugerah (GKA) secara resmi menyatakan keterbukaannya terhadap keberagaman seksual dan gender.⁵ Tren ini sejalan dengan langkah gereja-gereja di negara Barat, seperti di Jerman, yang mulai memberkati pernikahan sesama jenis.

¹ Y Rakhmahappin and A Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 199–213.

² E Salim and R Roesmijati, "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT," *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.

³ M Marhaba, C Paat, and J Zakarias, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo," *Jurnal Ilmiah Societ* 1, no. 1 (2021).

⁴ D Sondopen, G. A Gloria, and H. F Gultom, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen," *Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 96–118.

⁵ Agetta Putri Awijaya, "Surga Itu Tak Beratap: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama". *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (December 31, 2021): 195-220. Accessed August 24, 2024. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/189>.

Pendukung pandangan ini berpegang pada prinsip kasih, dengan argumen bahwa Allah adalah kasih yang tidak memandang perbedaan dan selalu menerima manusia apa adanya. Mereka melihat cinta antara pasangan sesama jenis sebagai wujud kasih yang layak dirayakan. Di pihak lain, hal ini menimbulkan perdebatan dalam tubuh gereja, mengingat adanya perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang dianggap mendasari ajaran moralitas seksual, yang di satu sisi menekankan kasih dan penerimaan, tetapi di sisi lain mengutamakan kesetiaan pada norma-norma ajaran yang dianggap lebih tradisional.

Meskipun kasih Allah memang bersifat universal,⁶ ajaran Alkitab mengajarkan bahwa kasih sejati tidak membenarkan dosa, melainkan memimpin kepada pertobatan. Dalam konteks ini, penerimaan terhadap individu homoseksual tidak dimaksudkan untuk membenarkan perilaku mereka, tetapi untuk mengarahkan mereka pada pemulihan spiritual melalui kebenaran firman Tuhan. Kasih Allah yang sejati memanggil manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yang tercermin dalam tatanan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, gereja perlu menunjukkan kasih yang tidak hanya menerima individu homoseksual tetapi juga membantu mereka mengalami pemulihan dan mengenal kebenaran firman Tuhan.

Fenomena ini menghadirkan tantangan besar bagi gereja dalam merespons isu homoseksualitas dengan tepat dan relevan. Gereja dihadapkan pada dilema untuk tetap mengasihi tanpa mengkompromikan kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang holistik sangat penting, yang mencakup konseling berbasis Alkitab, dukungan emosional, serta pendidikan teologis bagi jemaat. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu homoseksual menemukan identitas yang sesuai dengan kehendak Allah, dengan tetap menghormati prinsip kasih dan kebenaran Alkitab.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan dan pembenaran terhadap homoseksualitas di kalangan umat Kristen masa kini. Kajian teologis dan biblika akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana gereja seharusnya merespons isu ini, dengan berpegang pada kebenaran firman Tuhan, tanpa kehilangan panggilan untuk menunjukkan kasih Allah kepada semua manusia.

Gereja berperan dalam menangani isu identitas dan seksualitas menurut Alkitab, yang mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Meskipun homoseksualitas bertentangan dengan ajaran ini, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih Kristus dengan pendekatan pemulihan sesuai kebenaran Alkitab. Selain itu, gereja perlu memberikan pendidikan yang tepat kepada jemaat tentang cara merespons setiap individu dengan kasih, menghormati ajaran Alkitab, dan tetap menjaga kekudusan gereja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif, yang digunakan dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena homoseksualitas melalui analisis mendalam terhadap data non-numerik seperti tulisan dan teks. Dalam konteks teologi, metode ini cocok untuk menganalisis perspektif teologis tentang homoseksualitas, terutama dalam tradisi Reformed, yang menekankan pemahaman teks Alkitab dalam konteks sosial yang terus berkembang. Menurut Creswell, studi literatur yang dilakukan dalam pendekatan ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memperkuat argumen

⁶ Roedy Silitonga, "Kajian Teologi Dan Biblika Tentang LGBTQ Serta Implikasinya Bagi Gereja Saat Ini," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 10 (2024): 1–16.

dalam penelitian.⁷

Penelitian ini menggabungkan pendekatan studi teks Alkitab dan prinsip-prinsip teologi Reformed untuk menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksualitas, seperti Kejadian 1:27, Imamat 18:22, dan Roma 1:26-27. Dengan menggunakan metode studi doktrinal dan eksposisi biblika, peneliti menilai tafsiran-teafsiran yang ada tentang homoseksualitas dalam tradisi Reformed serta penerapannya dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia. Pendekatan ini juga memperhatikan aspek sejarah, linguistik, dan budaya yang melatarbelakangi teks-teks tersebut.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis komparatif untuk membandingkan pandangan gereja tradisional yang menentang homoseksualitas dengan pandangan gereja yang lebih progresif. Pendekatan pastoral juga diterapkan untuk mengevaluasi bagaimana gereja dapat mengimplementasikan ajaran Alkitab dalam menangani isu homoseksualitas, dengan tetap menjaga kebenaran firman Tuhan sekaligus menunjukkan kasih dan penerimaan terhadap individu homoseksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gereja dalam Menangani Identitas dan Seksualitas Manusia

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya, masing-masing dengan peran berbeda namun setara dalam nilai (Kej.1:26-27). Allah mempersatukan Adam dan Hawa dalam ikatan pernikahan untuk menjadi satu daging dan memenuhi mandat budaya-Nya (Kej.2:24-25). Dalam struktur keluarga ini, laki-laki berperan sebagai pemimpin, sementara perempuan sebagai pendamping yang mendukung dan membantu pasangannya. Peran yang berbeda ini mencerminkan kesalingan yang harmonis dalam menjalankan mandat Allah, yaitu mengelola bumi dan menjaga keharmonisan keluarga. Perbedaan fisik dan seksual antara laki-laki dan perempuan menegaskan kebutuhan mereka satu sama lain dan melengkapi rencana Tuhan.⁸

Meskipun diciptakan dari tulang rusuk lelaki, perempuan dirancang untuk menjadi pendamping yang setia dan membantu dalam kehidupan bersama. Tanggung jawab laki-laki dan perempuan saling melengkapi, mencakup mengelola serta melestarikan bumi dan isinya.⁹ Kerja sama yang harmonis dalam pernikahan memastikan keseimbangan dan pelaksanaan perintah Allah. Hubungan suami dan istri yang saling mendukung tidak hanya memperkuat ikatan mereka tetapi juga memungkinkan keluarga untuk berjalan sesuai dengan rencana Tuhan. Dengan saling melengkapi, pasangan suami istri dapat mencapai tujuan bersama dalam melayani Allah dan menjaga kesejahteraan keluarga. Kendatipun demikian, dalam konteks modern, pemahaman tentang peran gender dalam pernikahan juga perlu diperbarui untuk mempertimbangkan perubahan sosial, memastikan bahwa kerja sama yang dimaksud tetap relevan dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak citra Allah dalam diri mereka,

⁷ John W. Creswell, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage publications, 2017), 18.

⁸ Herowati Sitorus, "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (2019): 41–52, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.251>.

⁹ *Ibid.*, 52.

sehingga setiap aspek eksistensi manusia tercemar oleh dosa.¹⁰ Kerusakan ini memengaruhi hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Akibatnya, manusia kehilangan pemahaman sejati tentang identitas mereka sebagai gambar Allah. Dalam kebingungan ini, manusia sering mencari pengakuan melalui perilaku yang menyimpang dari kehendak Allah, termasuk dalam hal identitas dan orientasi seksual. Beberapa individu mungkin mengidentifikasi diri sebagai homoseksual atau lesbian, yang bertentangan dengan rencana Allah untuk hubungan dan seksualitas manusia.¹¹ Sebab itu penting untuk menyadari bahwa meskipun pergeseran orientasi seksual ini dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab, setiap individu tetap dipanggil untuk mendapatkan pemulihan melalui kasih dan anugerah Allah, yang bekerja melalui proses pertobatan dan pemulihan identitas sejati di dalam Kristus.

Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 18-19 memberikan gambaran jelas tentang penyimpangan seksual yang ditolak Allah, di mana masyarakat kota tersebut meminta untuk bersetubuh dengan malaikat yang mengunjungi Lot, suatu tindakan yang sangat bertentangan dengan prinsip penciptaan Ilahi. Kata "yāda" dalam bahasa Ibrani, yang menggambarkan hubungan seksual, menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan hanya tindakan fisik tetapi juga menyiratkan kedalaman ikatan yang seharusnya hanya terjadi dalam konteks pernikahan antara pria dan wanita, sesuai dengan rancangan Tuhan. Dalam perspektif teologi Reformed, hubungan seksual diatur oleh Allah sebagai bagian dari tatanan-Nya untuk menciptakan ketertiban dan kesucian, dan praktik homoseksual dianggap sebagai penyimpangan serius dari kehendak-Nya.

Perilaku homoseksualitas, bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa hubungan seksual seharusnya terjadi dalam konteks pernikahan antara pria dan wanita (Kej.2:24; Mat.19:4-6). Meskipun semakin banyak orang yang menerima gaya hidup ini, gereja dipanggil untuk berpegang teguh pada kebenaran Alkitab tanpa mengesampingkan kasih. Gereja tidak bertugas menghakimi atau menolak, melainkan menjadi tempat untuk menunjukkan kasih Kristus, membimbing individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual agar kembali ke jalan yang benar melalui pertobatan dan pemulihan. Teologi Reformed mengajarkan bahwa semua manusia adalah orang yang berdosa dan membutuhkan kasih karunia Allah, yang tersedia bagi siapa saja yang bertobat dan percaya kepada Kristus. Dalam hal ini, gereja harus menegakkan kebenaran Alkitab dengan kasih, seperti yang diajarkan dalam Galatia 6:1, dengan tujuan untuk memulihkan orang yang jatuh dalam dosa dengan kelembutan dan kasih, serta membantu mereka mengalami transformasi dalam Kristus, bukan penghukuman.

Gereja perlu menerima individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual dengan kasih Kristus, sambil memberikan pendampingan pastoral yang penuh pengertian dan dukungan untuk membantu mereka dalam proses pemulihan. Gereja diharapkan mendorong mereka untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku seksual sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.¹² Dengan kasih yang berlandaskan kebenaran, gereja membantu individu memulihkan identitas mereka sebagai gambar

¹⁰ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2022): 138-147.

¹¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 8. No. 2 (2019): 18.

¹² Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender," *Theologi Aletheia* 18 (2016): 1-13.

Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk dalam aspek seksualitas, melalui kasih karunia dan kuasa Roh Kudus.

Gereja dipanggil untuk menuntun individu-individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual menuju pemulihan melalui karya Kristus dan bimbingan Roh Kudus, dengan menekankan pentingnya pertobatan dan transformasi hidup. Dalam kerangka teologi Reformed, proses ini melibatkan pengajaran Firman Tuhan yang setia, penguatan rohani melalui sakramen, dan pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memulihkan identitas mereka sebagai gambar Allah yang mencerminkan kehendak-Nya dalam segala aspek kehidupan, termasuk seksualitas. Implikasi dari pemulihan ini adalah gereja harus tetap berpegang pada kebenaran Alkitab sambil menunjukkan kasih yang mendalam, dengan mendampingi individu-individu tersebut untuk kembali kepada tujuan penciptaan yang sejati dan hidup sesuai dengan kebenaran yang diwahyukan dalam Firman Tuhan, di tengah tantangan budaya yang semakin mengaburkan pemahaman moralitas.

Gereja dan Homoseksualitas dalam Terang *Sola Scriptura*

Prinsip *Sola Scriptura* dalam Kekristenan menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi yang diilhamkan oleh Allah dan menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan iman.¹³ Dalam Alkitab, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej.1:27), menyatukan mereka dalam pernikahan kudus yang tak terpisahkan untuk memenuhi perintah-Nya beranak cucu dan mengelola bumi (Kej. 1:28). Dengan menciptakan dua jenis kelamin, Allah menghendaki manusia saling melengkapi, berkolaborasi, dan memuliakan-Nya dalam hubungan mereka.

Alkitab dengan tegas menolak perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip penciptaan. Misalnya, dalam Imamat 20:13, hubungan seksual sesama jenis disebut sebagai "kekejian" atau "תֹּעֲוָה" (*to'evah*) dalam bahasa Ibrani dan "βδέλυγμα" (*bdelugma*) dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada tindakan yang sangat tidak layak di hadapan Allah. Kata ini menggambarkan pelanggaran serius terhadap hukum moral dan kehendak Allah.¹⁴ Selain itu, dalam Roma 1:22-27, Paulus menggambarkan bagaimana manusia, ketika meninggalkan kebenaran Allah, menyerahkan diri pada keinginan hati yang mengarah pada dosa, termasuk praktik homoseksual. Paulus menyatakan bahwa tindakan tersebut melanggar desain asli Allah untuk hubungan seksual.

Imamat 20:13 menetapkan konsekuensi berat terhadap hubungan sesama jenis, sedangkan 1 Korintus 6:9-10 memperingatkan bahwa pelaku homoseksual tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Ajaran ini menunjukkan bahwa seksualitas adalah anugerah Allah yang dimaksudkan untuk konteks pernikahan antara satu laki-laki dan satu perempuan. Seksualitas bukan hanya untuk memenuhi nafsu, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah yang suci untuk hubungan suami istri.¹⁵

Dalam Kekristenan, kasih adalah prinsip utama yang mencakup penerimaan tanpa kompromi terhadap kebenaran Alkitab. Tubuh manusia, yang diciptakan secara sempurna oleh Allah (Mzm.139:14), adalah karunia yang harus dihormati dan digunakan sesuai dengan kehendak-Nya. Kasih terhadap tubuh berarti menghormati

¹³ Y.A Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, No. 1 (2002): 1–13.

¹⁴ *Ibid.*, 1-13.

¹⁵ M Rimbo et al., "Etika Kristen Terhadap Seksualitas Di Tinjau Dari Perspektif Perjanjian Lama," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, No. 2 (2024): 61–69.

kemurniannya, mempersiapkannya untuk pelayanan, dan menjadikannya sarana memuliakan Allah.¹⁶

Gereja memiliki peran penting dalam menyikapi fenomena homoseksual. Sebagai komunitas kasih, gereja dipanggil untuk membimbing individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual kembali ke jalan Allah. Dengan kasih yang berlandaskan kebenaran, gereja dapat membantu mereka mengenali kesalahan, bertobat, dan menjalani hidup sesuai kehendak Allah. Proses ini mencakup bimbingan pastoral, pengajaran Alkitab, dan pendampingan yang mendalam.

Gereja juga bertugas menanamkan pemahaman bahwa tubuh adalah milik Allah dan harus digunakan untuk memuliakan-Nya. Dalam proses pemulihan, gereja harus memberikan dukungan spiritual dan moral yang membantu individu mengatasi trauma masa lalu dan memahami identitas mereka sebagai gambar Allah. Melalui karya Roh Kudus, gereja dapat menjadi alat Tuhan untuk membawa pemulihan dan pertobatan.

Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mempertahankan prinsip kebenaran Alkitab, tetapi juga menjadi tempat bagi orang berdosa untuk menemukan kasih, pemulihan, dan tujuan hidup yang sejati sesuai dengan rencana Allah.

Seksualitas, Homoseksualitas, dan Peran Gereja

Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, yang menciptakan dari ketiadaan dan menyatakan bahwa semua yang diciptakan-Nya sangat baik (Kej.1:31).¹⁷ Dalam penciptaan-Nya, Allah menetapkan bahwa segala sesuatu, termasuk seksualitas, adalah bagian dari rencana-Nya yang baik.¹⁸ Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, mencerminkan citra Allah (Kej.1:27). Seksualitas adalah anugerah yang dimaksudkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, bukan untuk kejahatan.¹⁹ Seksualitas bukan hanya untuk prokreasi, tetapi juga sebagai pemberian Allah yang bertujuan menunjukkan janji dan kebahagiaan dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya. Menurut John Piper, aspek seksual manusia diciptakan untuk menyatakan dan merayakan hubungan yang mendalam dan penuh makna dengan Allah.²⁰

Salah satu tujuan utama seksualitas menurut Alkitab adalah menghasilkan keturunan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan maksud bahwa keturunan hanya dapat dihasilkan melalui hubungan heteroseksual dalam konteks pernikahan, sebagaimana dinyatakan dalam perintah untuk "beranak cucu dan bertambah banyak" (Kej.1:28).²¹ Hubungan seksual yang diatur oleh Allah adalah antara suami dan istri, karena hanya hubungan ini yang dapat melahirkan keturunan dan memenuhi mandat ilahi. Loekmono menjelaskan bahwa melalui perintah ini, Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memperbanyak keturunan sesuai dengan kehendak-Nya.²² Dalam proses kehamilan, sel telur dan sel sperma bergabung

¹⁶ I. S Tarigan, M Widiastuti, and W. F Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

¹⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

¹⁸ Awasuning Manaransyah, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Revka Petra Media, 2015), 95.

¹⁹ *Ibid.*, 95

²⁰ John Piper, *Seks Dan Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2011).

²¹ W. Andrew Hoffecker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2014).

²² Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

untuk menciptakan manusia baru, sebagai manifestasi dari mandat Allah.

Perilaku homoseksual dianggap menyimpang dari ketetapan Allah dengan memperkenalkan hubungan sesama jenis yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaan, yaitu menghasilkan keturunan dan mencerminkan rencana Allah bagi hubungan manusia. Dalam beberapa konteks budaya, seperti status *gemblak* dalam tradisi *Reog Ponorogo*, perilaku homoseksual sering dikaitkan dengan penyimpangan tertentu.²³ Hubungan sesama jenis dipandang sebagai pelanggaran terhadap ketetapan Allah sejak awal, karena menyeleweng dari desain-Nya bagi manusia sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Dalam Imamat 18:22, hubungan sesama jenis disebut sebagai kekejian di mata Allah, menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak selaras dengan tujuan moral dan teologis yang ditetapkan dalam Alkitab. Pandangan ini mengundang refleksi mendalam tentang bagaimana budaya dan iman dapat berinteraksi dalam memahami isu-isu yang kompleks seperti seksualitas.

Di era modern, semakin banyak orang, termasuk di kalangan Kristen, mulai menerima kelompok homoseksual dengan alasan kasih Kristiani yang diajarkan oleh Yesus. Namun, pemahaman ini sering kali tidak selaras dengan konsep kasih Kristus yang sebenarnya, sebagaimana diajarkan dalam Firman-Nya. Yesus mengajarkan umat-Nya untuk saling mengasihi tanpa memandang latar belakang, namun tetap membenci dosa dan berpegang pada kebenaran Firman Allah. Dalam berbagai kisah, seperti perempuan berdosa yang diampuni (Luk.7:36-50), Yesus menunjukkan kasih tanpa mengabaikan panggilan untuk bertobat.²⁴ Dengan demikian, gereja tidak boleh menolak individu, tetapi harus menerima mereka dengan tujuan membimbing dan membawa mereka kembali pada kebenaran Alkitab.²⁵

Meskipun Alkitab menyatakan bahwa perilaku homoseksual adalah penyimpangan dari kehendak Allah, gereja harus menjadi agen yang mengarahkan kelompok homoseksual ke jalan yang benar, sambil menolak diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka.²⁶ Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu manusia yang tersesat, termasuk dalam masalah seksualitas, tanpa memandang keadaan mereka. Gereja harus tetap menegaskan bahwa dosa, termasuk praktik homoseksual, adalah kekejian di mata Allah.²⁷ Selain itu, gereja harus menyeimbangkan perannya dengan menunjukkan kasih Kristus, melalui pengajaran yang berbasis firman Tuhan dan dukungan yang holistik, sehingga individu dapat mengalami pemulihan spiritual dan moral yang sejati sesuai dengan rencana Allah. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menjadi tempat transformasi, bukan hanya tempat penilaian, dalam menghadapi isu-isu moral yang kompleks di era modern.

Kristiani 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>.

²³ Imam Gunawan dan Rina Tri Sulistyoningrum. "Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3, no. 01 (2013), 74.

²⁴ Roedy Silitonga, Binarwan Sitompul, Ruth Lenny, and Titis Dwi SDP. "Kajian Teologi Alkitabiah tentang LGBTQ dan Implikasinya bagi Gereja." *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (2024): 1-16.

²⁵ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.

²⁶ Doug Meyer, "An Intersectional Analysis of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) People's Evaluations of Anti-Queer Violence," *SAGE JOURNALS* 6, no. Gender & Society (2012).

²⁷ Bakhoh Jatmiko, "Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT," *Teologi Sanctum Domine* 4, no. Teologi (2016).

Kelompok homoseksual sering berupaya mengubah struktur pernikahan heteroseksual menjadi homoseksual, yang bertentangan dengan mandat budaya dan ajaran Kristen.²⁸ Sebagai orang percaya, kita harus meneladani sikap Yesus dalam mengasihi kelompok homoseksual, membimbing mereka dengan penuh kasih, dan memberitakan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Kristus.²⁹ Sikap kasih ini harus didasarkan pada kebenaran Alkitab, bukan pada kompromi terhadap dosa.

Homoseksual tidak berasal dari kodrat manusia itu sendiri, sehingga perilaku ini dapat diubah. Penyimpangan ini dapat ditangani dengan bantuan sesama serta bimbingan dan tuntunan Roh Kudus melalui pemberitaan Injil dan konseling pastoral. Robert Spitzer, seorang psikolog, dalam penelitiannya pada dua ratus peserta homoseksual yang menjalani terapi reparatif, menunjukkan bahwa banyak peserta berhasil mengubah orientasi mereka dari homoseksual menjadi heteroseksual. Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan dan penyembuhan dimungkinkan bagi individu homoseksual.³⁰

Sebagai orang percaya, diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok homoseksual harus dihindari. Sebaliknya, diperlukan bimbingan pastoral agar mereka menyadari kesalahan mereka, beralih ke arah yang lebih baik sesuai dengan kebenaran Alkitab, dan terus diajar dengan prinsip-prinsip Alkitab yang benar. Gereja harus aktif dalam mendukung proses perubahan ini melalui pelayanan kasih yang tidak mengabaikan kebenaran Firman Allah.

Peran Gereja dalam Menghadapi Fenomena Homoseksual

Gereja, yang berasal dari kata "ekklisia," berarti jemaat atau perkumpulan orang-orang kudus yang dipanggil dan dipilih oleh Tuhan. Dalam konteks Kristen, gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, baik di satu tempat maupun di seluruh dunia.³¹ Gereja memiliki peran penting dalam melayani dan mengasihi jemaat sebagai bentuk nyata dari kasih Allah di bumi. Kasih ini harus ditunjukkan kepada semua jemaat tanpa memandang ras, suku, atau budaya, termasuk kepada kaum homoseksual yang mungkin ada di dalam gereja.³²

Gereja harus mengambil sikap tegas dalam menghadapi fenomena peningkatan perilaku homoseksual dengan tetap berpegang pada ajaran Alkitab yang menolak hubungan sesama jenis. Namun, gereja juga dipanggil untuk mengasihi kaum homoseksual sebagai ciptaan Allah. Dalam menangani isu ini, gereja perlu mempertimbangkan ajaran Alkitab baik dari Perjanjian Lama, seperti kisah Sodom dan Gomora, maupun Perjanjian Baru, seperti teguran Paulus terhadap perilaku homoseksual. Gereja harus meneladani Yesus yang mengasihi orang berdosa tetapi membenci dosa.³³

²⁸ Bayu Prakoso, Arifianto, and Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya."

²⁹ Silitonga, Roedy, et al. "Kajian Teologi Alkitabiah tentang LGBTQ dan Implikasinya bagi Gereja." *JURNAL LUXNOS* 10.1 (2024): 1-16.

³⁰ Robert L. Spitzer, "Can Some Gay Men and Lesbians Change Their Sexual Orientation?," *200 Participants Reporting a Change from Homosexual to Heterosexual Orientation*, *Arch Sex Behavior*, 2003, 403–17.

³¹ Kevin J. Vanhoozer, "Systematic Theology," *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013, 713–27, <https://doi.org/10.4324/9780203387856>.

³² (Salim & Roesmijati,)

³³ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 32–40, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>.

Sebagai persekutuan dari semua orang percaya kepada Kristus, gereja memiliki prinsip kesatuan yang menuntut penerimaan terhadap semua orang, termasuk kaum homoseksual. Gereja tidak boleh menolak "orangnya," tetapi harus menerima mereka sebagai langkah awal menuju pemulihan. Kasih ini diwujudkan dengan penerimaan terhadap kaum homoseksual, sambil tetap menjaga kekudusan gereja dengan menolak dosa.³⁴ Kekudusan gereja tercermin dalam dogma, ajaran moral, ibadah, dan disiplin yang murni, semuanya bertujuan untuk menghilangkan kejahatan dan mempromosikan kebajikan sesuai Alkitab.

Dalam menghadapi fenomena homoseksual di zaman modern, gereja perlu menunjukkan kasih Allah sambil tetap berpegang pada prinsip kekudusannya.³⁵ Gereja dapat menerima orang-orang homoseksual dengan tujuan pemulihan melalui pelayanan, pemberitaan firman, dan konseling pastoral. Gereja juga perlu mengadakan pengajaran berkala tentang dosa seksual kepada anak-anak muda untuk mencegah meningkatnya jumlah kaum homoseksual dalam gereja.

Gereja memiliki peran penting dalam membantu kaum homoseksual menyadari kesesatannya melalui pelayanan Firman Tuhan. Gereja harus mengarahkan mereka untuk memahami dosa seksualitas dan murka Allah terhadapnya. Dengan menegaskan bahwa tubuh manusia adalah ciptaan mulia Allah yang harus dipakai untuk memuliakan-Nya, gereja mendorong kaum homoseksual untuk meninggalkan penyimpangan seksual. Gereja juga dapat memberikan perhatian terhadap aspek spiritual dan psikologis, seperti trauma masa lalu atau pelecehan, yang mungkin mengikat kaum homoseksual. Melalui konseling pastoral,³⁶ gereja dapat membantu mereka mengenal Kristus dan kembali kepada kehidupan yang benar sesuai dengan prinsip Alkitab.³⁷

Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu jemaat memahami pentingnya menerima kaum homoseksual sebagai individu yang mencari perubahan dan pembaruan. Edukasi dan sosialisasi melalui rapat dan diskusi dapat membantu mengurangi diskriminasi, sehingga memudahkan kaum homoseksual untuk beradaptasi dan berubah. Gereja juga dapat mendukung proses pengudusan dengan menyediakan pengobatan spiritual dan fisik sebagai upaya membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu, termasuk dosa seksual. Dengan demikian, gereja menjalankan tugasnya untuk mencerminkan kasih Allah sekaligus menjaga kekudusannya sebagai persekutuan orang percaya.

KESIMPULAN

Penulis menganalisis fenomena homoseksualitas di Indonesia, terutama pengaruh globalisasi dan nilai-nilai Barat terhadap penerimaan komunitas LGBT. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi teologis Reformed, penulis mengevaluasi pandangan Alkitab tentang homoseksualitas, membandingkan tafsiran tradisional dan progresif, serta dampaknya terhadap gereja. Kajian ini menekankan pentingnya respons gereja yang penuh kasih namun setia pada kebenaran Alkitab, melalui pendekatan pastoral holistik, konseling berbasis firman Tuhan, dan pendidikan teologis bagi jemaat, untuk memimpin individu kepada pemulihan spiritual sesuai kehendak Allah.

Gereja berperan penting dalam mengajarkan kebenaran Alkitab tentang identitas

³⁴ Vanhoozer, "Systematic Theology."

³⁵ Ibid.

³⁶ Salim and Roesmijati, "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT," 2023.

³⁷ Ibid.

dan seksualitas, serta menunjukkan kasih Kristus kepada individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual. Melalui bimbingan pastoral dan pengajaran Alkitab, gereja membantu mereka bertobat dan kembali pada rencana Allah, dengan menghormati tubuh sebagai milik Allah dan mendukung pemulihan melalui karya Roh Kudus.

Gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan kebenaran Alkitab tentang seksualitas dan homoseksualitas, serta menunjukkan kasih Kristus kepada individu homoseksual dengan tujuan pemulihan. Meskipun Alkitab mengajarkan bahwa perilaku homoseksual adalah penyimpangan dari rencana Allah, gereja harus mengasihi mereka tanpa diskriminasi, membantu mereka melalui bimbingan pastoral dan pengajaran Firman Tuhan untuk bertobat dan kembali pada kehendak Allah. Gereja juga harus mendukung proses perubahan dengan menyediakan konseling, pengajaran, dan perhatian terhadap aspek psikologis dan spiritual, serta memastikan bahwa gereja tetap menjaga kekudusannya dalam mengatasi fenomena ini.

REFERENSI

- Awijaya, Agetta Putri. "Surga Itu Tak Beratap: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama". *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (December 31, 2021): 195-220. Accessed August 24, 2024. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/189>.
- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage publications, 2017.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 32–40. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>.
- Gunawan, Agung. "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender." *Theologi Aletheia* 18 (2016): 1–13.
- Gunawan, Imam, and Rina Tri Sulistyoningrum. "Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3, no. 01 (2013).
- Hartopo, Y.A. "Doktrin Sola Scriptura." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 1–13.
- Hoffecker, W. Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Jatmiko, Bakhoh. "Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT." *Teologi Sanctum Domine* 4, no. Teologi (2016).
- Manafe, Yanjumbley Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 8. No. 2 (2019): 18.
- Manaransyah, Awasuning. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Revka Petra Media, 2015.
- Marhaba, M, C Paat, and J Zakarias. "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo." *Jurnal Ilmiah Societ* 1, no. 1 (2021).

- Meyer, Doug. "An Intersectional Analysis of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) People's Evaluations of Anti-Queer Violence." *SAGE JOURNALS* 6, no. Gender & Society (2012).
- Piper, John. *Seks Dan Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Rakhmahappin, Y, and A Prabowo. "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 199–213.
- Rimbo, M, J. A Sa'pek, R Lisna, and W Elta. "Etika Kristen Terhadap Seksualitas Di Tinjau Dari Perspektif Perjanjian Lama." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 2 (2024): 61–69.
- Salim, E, and R Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Salim, Eddy, and Roesmijati Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Silitonga, Roedy, Binarwan Sitompul, Ruth Lenny, and Titis Dwi SDP. "Kajian Teologi Alkitabiah tentang LGBTQ dan Implikasinya bagi Gereja." *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (2024): 1-16.
- Sitorus, Herowati. "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 41–52. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.251>.
- Sondopen, D, G. A Gloria, and H. F Gultom. "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen." *Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 96–118.
- Spitzer, Robert L. "Can Some Gay Men and Lesbians Change Their Sexual Orientation?" 200 Participants Reporting a Change from Homosexual to Heterosexual Orientation, *Arch Sex Behavior*, 2003, 403–17.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2022): 138-147.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>.
- Tarigan, I. S, M Widiastuti, and W. F Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.
- Vanhoozer, Kevin J. "Systematic Theology." *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013, 713–27. <https://doi.org/10.4324/9780203387856>.